

Mobilisasi Dukungan dan Perlawanan Politik terhadap Calon Wakil Presiden dalam Pilpres 2024 melalui Tagar Media Sosial

Political Support and Resistance Mobilization toward a Vice Presidential Candidate in the 2024 Indonesian Election through Social Media Hashtags

Abid Prayoga Hutomo¹, Andre Noevi Rahmanto², Sudarmo³

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan Jebres Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia

nurcahyoagung@student.uns.ac.id

Diterima tgl. 4 Juni 2025 Direvisi tgl. 3 Juli 2025 Disetujui tgl. 4 Juli 2025

ABSTRACT

This study aims to explore the use of the hashtags #GibranMembuktikan and #GibranGakAdaAdab in shaping political narratives and mobilizing both support and resistance toward a vice presidential candidate during Indonesia's 2024 presidential election campaign. The researcher employed the Social Network Analysis (SNA) method to examine the structure and dynamics of social networks on Twitter that emerged around the two hashtags. The findings reveal that #GibranMembuktikan formed a small, centralized, and cohesive network, driven by a few key actors. In contrast, #GibranGakAdaAdab reflected a broader and more fragmented network, where criticism was disseminated more evenly by multiple independent actors. These findings suggest that the form and structure of social media networks play a critical role in determining the direction and intensity of political opinion dissemination. Centralized networks facilitate more controlled support mobilization, while fragmented networks reflect a more fluid and distributed dynamic of political opposition. This study contributes to the growing body of literature on digital political mobilization and reinforces the relevance of the Digital Movement of Opinion (DMO) theory in understanding public opinion formation in social media-driven political campaigns.

Keywords: online political mobilization, political narrative, Social Media Network Analysis, social media, 2024 Presidential Election campaign.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan tagar #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab dalam membentuk narasi politik serta memobilisasi dukungan dan perlawanan terhadap calon wakil presiden dalam kampanye Pilpres 2024. Peneliti menggunakan metode Social Network Analysis (SNA) untuk menganalisis struktur dan dinamika jaringan sosial di Twitter yang terbentuk melalui kedua tagar tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa #GibranMembuktikan membentuk jaringan yang kecil, terpusat, dan kohesif, yang dikendalikan oleh aktor-aktor kunci. Sebaliknya, #GibranGakAdaAdab mencerminkan jaringan yang lebih luas dan terfragmentasi, dengan narasi kritik yang menyebar secara merata oleh banyak aktor independen. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk dan struktur jaringan sosial berperan penting dalam menentukan arah dan intensitas penyebaran opini politik. Jaringan yang terpusat memfasilitasi mobilisasi dukungan yang lebih terkendali, sedangkan jaringan yang terfragmentasi mencerminkan dinamika oposisi yang lebih cair dan tersebar. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian mobilisasi politik digital serta memperkuat relevansi teori Digital Movement of Opinion (DMO) dalam memahami pembentukan opini publik di era kampanye berbasis media sosial.

Kata Kunci: mobilisasi politik online, narasi politik, Analisis Jaringan Media Sosial, media sosial, kampanye Pilpres 2024.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam lanskap politik global (Sharkov, Akopov, & Ponedelkov, 2022). Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara politisi berkomunikasi dengan pemilih mereka, melainkan juga membentuk paradigma baru dalam mobilisasi massa dan pembentukan opini publik. Di Indonesia, perubahan ini tampak sangat jelas, terutama ketika kita menghadapi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) 2024. Media sosial sekarang menjadi tempat utama bagi kampanye

politik. Dalam situasi ini, Gibran Rakabuming Raka berperan sebagai seorang politisi muda yang sukses memanfaatkan serta mengoptimalkan platform digital guna membangun dan meningkatkan dukungan politik bersama Prabowo Subianto. Atas pendekatan yang segar dan inovatifnya, Gibran berhasil menarik perhatian bukan hanya sebagai tokoh politik, melainkan juga menjadi lambang generasi baru yang bergerak aktif dan dinamis di era digital. Pengaruhnya di media sosial mencerminkan pergeseran preferensi generasi muda dalam berkomunikasi politik, yang semakin mengandalkan interaksi online dan konten viral (Khasabu, Pawito, & Rahmanto, 2023).

Kehadiran Gibran Rakabuming Raka dalam kontestasi politik Indonesia tidak hanya menandai partisipasi generasi muda dalam arena politik, tetapi juga menyoroti evolusi strategi komunikasi politik di era digital. Sebagai seorang calon wakil presiden yang mendampingi Prabowo Subianto dalam Pilpres 2024, Gibran telah menjadi pusat perhatian dalam diskusi publik tentang arah masa depan politik Indonesia. Dengan latar belakangnya yang kaya sebagai pengusaha sukses dan keturunan keluarga yang memiliki sejarah politik yang kuat, Gibran mewakili sebuah narasi yang menarik bagi pemilih muda yang mencari wajah baru dalam politik nasional.

Gibran Rakabuming muncul sebagai figur politik yang mencerminkan karakteristik khas generasi muda: dinamis, inovatif, dan terhubung dengan dunia digital (Riasaptarika, Akbar, & Dewi, 2022). Pendekatan komunikasi yang dibawakannya ke dalam kampanye politik tidak hanya mencakup retorika dan strategi konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai pemilih yang lebih luas. Dengan kehadiran aktif di media sosial, Gibran telah berhasil membangun jaringan pengikut yang kuat dan mendorong partisipasi publik yang lebih besar dalam proses politik.

Meskipun transformasi digital telah memperkenalkan peluang baru dalam komunikasi politik, hal ini juga menimbulkan tantangan yang kompleks dalam mengukur dan memahami efektivitas strategi digital tersebut. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menilai sejauh mana alat komunikasi digital seperti tagar (#) dapat memobilisasi dukungan politik secara efektif (Powell & Smaldino, 2023). Di tengah persaingan ketat menuju Pilpres 2024 di Indonesia, tagar #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab telah muncul sebagai alat strategis dalam menggerakkan dukungan politik di media sosial. Tagar (#) #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab telah muncul sebagai simbol dari dua narasi politik yang bersaing dan mempengaruhi persepsi publik tentang peran Gibran Rakabuming dalam kontestasi politik. Kedua tagar ini dipilih karena tagar #GibranMembuktikan mencerminkan dukungan dan antusiasme terhadap peran Gibran dalam kampanye politik, sementara #GibranGakAdaAdab mengekspresikan pandangan kritis dan oposisi terhadapnya. Dua tagar ini bukan hanya sekadar alat teknis untuk mengkategorikan konten, tetapi juga menjadi platform di mana pendukung dan penentang Gibran saling berinteraksi, memperkuat narasi masing-masing, dan mempengaruhi opini publik.

Penelitian tentang komunikasi politik semakin memperhatikan peran teknologi digital dalam membentuk opini publik dan memobilisasi dukungan politik, seperti penelitian oleh Rosa Borge tentang peran media sosial dalam partisipasi politik di demokrasi Barat (Borge, Boulianne, Dennis, Vaccari, & Valeriani, 2022). Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah Teori *Digital Movement of Opinion* (DMO). Teori ini menyoroti bagaimana opini publik dan dukungan politik dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui pergerakan digital yang cepat dan luas di media sosial dan platform online lainnya (Eriyanto, 2020). DMO menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana informasi dan pesan politik menyebar di ruang digital dan bagaimana proses ini mempengaruhi pembentukan opini publik. Teori ini menekankan pentingnya analisis dalam waktu nyata terhadap pergerakan dan dinamika opini publik di media sosial untuk memahami dampak dari kampanye politik dan upaya komunikasi lainnya (Sihombing & Berto, 2024). Dengan memperhatikan

faktor-faktor seperti konten, penyebaran, dan interaksi, DMO memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana pesan politik berhasil (atau gagal) dalam mencapai tujuan mereka di dunia digital.

Dalam konteks kampanye politik Indonesia, terutama dalam konteks Pilpres 2024, pemahaman tentang konsep dan aplikasi Teori DMO menjadi semakin penting. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai platform utama untuk komunikasi politik, penting untuk mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan politik diterima dan diteruskan oleh pengguna media sosial (Priambodo & Arianto, 2022). Penggunaan tagar (#) telah menjadi salah satu elemen kunci dalam strategi komunikasi digital, khususnya di platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok. Tagar memungkinkan pengguna untuk mengelompokkan konten yang terkait dan membuatnya lebih mudah ditemukan oleh orang lain yang tertarik pada topik yang sama. Namun, tagar tidak hanya berfungsi sebagai alat pencarian atau klasifikasi konten; mereka juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi opini publik.

Dalam konteks komunikasi politik, penggunaan tagar telah menjadi strategi yang umum digunakan oleh kandidat politik, partai politik, dan kelompok kepentingan lainnya untuk memobilisasi dukungan, memperkuat narasi politik, dan menjangkau pemilih potensial. Dengan menempelkan tagar yang relevan pada postingan mereka, aktor politik dapat meningkatkan visibilitas dan interaksi dengan pemilih secara online.

Teori mobilisasi politik online telah menjadi salah satu kerangka kerja penting dalam memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi partisipasi politik dan pembentukan opini publik (Prasetya, 2016). Teori ini menyoroti peran media sosial dan platform online lainnya dalam memfasilitasi mobilisasi massa dan interaksi politik di ruang digital. Dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media sosial di seluruh dunia, pemahaman tentang teori ini menjadi semakin relevan dalam konteks politik kontemporer. Mobilisasi politik online merujuk pada proses di mana individu-individu menggunakan teknologi digital untuk terlibat dalam kegiatan politik, termasuk mendukung kandidat atau partai politik, berpartisipasi dalam diskusi politik, dan menyebarkan pesan politik melalui media sosial. Teori ini mengakui bahwa media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi dengan politik, memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan intensif di antara individu-individu yang sebelumnya mungkin tidak aktif secara politik.

Penggunaan media sosial sebagai alat untuk mobilisasi politik memungkinkan kampanye politik dan gerakan sosial untuk mencapai audiens yang lebih besar, lebih luas, dan lebih terdiversifikasi (Hutabarat, 2024). Dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti tagar, pesan viral, dan jaringan sosial online, individu dan kelompok politik dapat menciptakan momentum politik yang signifikan dan memengaruhi dinamika politik secara keseluruhan. Media Sosial telah memperkenalkan peluang baru dalam komunikasi politik, hal ini juga menimbulkan tantangan yang kompleks dalam mengukur dan memahami efektivitas strategi digital tersebut. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menilai sejauh mana alat komunikasi digital seperti tagar (#) dapat memobilisasi dukungan politik secara efektif.

Sebagai calon wakil presiden yang berpasangan dengan Prabowo Subianto, Gibran Rakabuming menghadapi tantangan untuk memanfaatkan media sosial secara efektif guna membangun basis dukungan yang solid. Dengan munculnya dua tagar utama yang masing-masing mewakili dukungan dan oposisi, penting untuk memahami bagaimana dan mengapa tagar tersebut digunakan serta dampaknya terhadap mobilisasi opini publik. Tagar #GibranMembuktikan, yang menunjukkan dukungan antusias terhadap Gibran, dan #GibranGakAdaAdab, yang mengekspresikan kritik dan penolakan, menjadi dua titik fokus yang krusial dalam analisis ini.

Kemunculan Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden dalam Pilpres 2024 menandai babak baru dalam praktik komunikasi politik digital di Indonesia. Figur mudanya, kedekatannya dengan generasi media sosial, serta strategi komunikasinya yang adaptif menjadikan

Gibran simbol generasi politisi baru yang memanfaatkan ruang digital untuk membangun narasi dan mobilisasi politik. Dalam konteks ini, dua tagar populer di Twitter, yakni #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab, menjadi penanda polarisasi opini publik. Tagar pertama merepresentasikan dukungan dan citra positif terhadap Gibran, sementara tagar kedua mengartikulasikan kritik dan resistensi terhadapnya.

Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya saluran komunikasi, tetapi juga arena kontestasi makna politik yang bersifat terbuka dan dinamis. Dalam studi komunikasi politik, pendekatan *Digital Movement of Opinion* (DMO) menjelaskan bagaimana opini publik terbentuk, bergerak, dan menyebar secara cepat di ruang digital melalui interaksi horizontal antar pengguna (Eriyanto, 2020; Sihombing & Berto, 2024). Penggunaan tagar di Twitter, sebagai bentuk ekspresi digital kolektif, dapat membentuk narasi politik dan memobilisasi simpati atau resistensi publik secara masif. Dalam konteks ini, pemetaan jaringan sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana interaksi, pengaruh, dan aliran informasi menyebar secara strategis.

Untuk itu, pendekatan Social Network Analysis (SNA) menjadi alat yang relevan. SNA memungkinkan pemetaan struktur jaringan sosial—siapa berinteraksi dengan siapa, siapa yang menjadi pusat pengaruh, serta bagaimana informasi beredar dalam ekosistem media sosial (Hicks, Cavanagh, & VanScoy, 2020; Zhou, 2023). Dalam penelitian komunikasi politik digital, SNA telah banyak digunakan untuk menjelaskan relasi antar aktor dan penyebaran narasi politik yang terbentuk dari dinamika percakapan daring (Asmawarini et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana struktur dan dinamika jaringan sosial di balik tagar #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab memengaruhi pembentukan opini publik dan mobilisasi politik dalam kampanye digital Pilpres 2024? Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi politik digital, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi perancangan strategi kampanye politik di era media sosial.

Dalam konteks ini, penelitian ini mengintegrasikan teori DMO dan mobilisasi politik online dengan pendekatan SNA untuk menganalisis bagaimana dua tagar populer tersebut membentuk struktur jaringan yang mendukung atau menolak calon wakil presiden dalam Pilpres 2024. Dengan memetakan interaksi pengguna dan pola penyebaran informasi melalui kedua tagar tersebut, penelitian ini akan menjelaskan sejauh mana media sosial—khususnya Twitter—berkontribusi terhadap mobilisasi opini publik dalam kontestasi politik digital (Díaz et al., 2023).

Penelitian mengenai peran media sosial dalam komunikasi politik telah berkembang pesat, mencakup berbagai konteks dan isu. Namun, studi-studi tersebut menunjukkan kecenderungan tertentu dalam isu, pendekatan teori, dan metode yang digunakan. Secara metodologis, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif atau analisis isi, dengan keterbatasan dalam memetakan struktur relasional antar aktor di ruang digital. Hanya sedikit studi yang menggunakan *Social Network Analysis* (SNA) untuk menggambarkan dinamika jaringan dalam konteks tagar politik secara mendalam.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, dapat diidentifikasi celah dalam literatur: masih kurangnya penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana tagar-tagar individu membentuk dan menyebarluaskan narasi politik melalui struktur jaringan sosial digital, khususnya dalam konteks kontestasi politik Indonesia yang aktual seperti Pilpres 2024. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji dua tagar populer—#GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab—sebagai representasi mobilisasi dukungan dan resistensi terhadap calon wakil presiden. Dengan menggabungkan teori *Digital Movement of Opinion*, teori mobilisasi politik online, dan pendekatan *Social Network Analysis*, studi ini menawarkan pendekatan mikro yang belum banyak dikembangkan dalam studi komunikasi politik digital di Indonesia.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan teori *Digital Movement of Opinion* (DMO), teori mobilisasi politik online, dan metode *Social Network Analysis* (SNA) untuk menganalisis bagaimana tagar #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab digunakan dalam membentuk dan menyebarkan narasi politik selama Pilpres 2024. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif atau berfokus pada isi pesan, studi ini menelaah secara struktural dan relasional dinamika jaringan digital yang menyertai kontestasi politik di media sosial. Dinamika dalam konteks ini adalah perubahan, interaksi, dan arah penyebaran opini politik yang berlangsung dalam jaringan media sosial secara real-time. Melalui pendekatan SNA, penelitian ini memetakan pola interaksi aktor (siapa yang dominan dan siapa yang terhubung), jalur serta kecepatan penyebaran informasi, pembentukan dan fragmentasi kelompok diskursif, distribusi pengaruh politik digital, serta lonjakan intensitas diskusi yang mencerminkan respons emosional publik. Dengan kata lain, studi ini tidak hanya mengungkap konten yang dibicarakan, tetapi juga bagaimana narasi politik dikendalikan, dikonsolidasikan, atau diperdebatkan secara strategis oleh aktor-aktor tertentu dalam struktur jaringan yang dinamis. Inilah kontribusi orisinal yang memperluas pemahaman tentang komunikasi politik digital berbasis jaringan di Indonesia.

Justifikasi penelitian ini juga didasarkan pada relevansi praktis dan akademisnya. Di era di mana media sosial menjadi semakin penting dalam kampanye politik, wawasan yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu politisi, tim kampanye, dan analis politik merancang strategi komunikasi digital yang lebih efektif. Akademisnya, penelitian ini memperluas literatur yang ada dengan menawarkan analisis yang mendalam tentang peran spesifik tagar dalam mobilisasi politik dan pembentukan opini publik, khususnya di negara dengan demokrasi berkembang seperti Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan media sosial dalam politik tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi studi komunikasi politik dan strategi kampanye di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan objek penelitian melalui data atau sampel yang telah terkumpul(Sugiyono, 2013). Dalam konteks analisis jaringan komunikasi, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang struktur jaringan, menyoroti posisi serta peran aktor-aktor dalam jaringan tersebut.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tagar #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab digunakan dan berinteraksi di media sosial Twitter. Data dikumpulkan dengan metode scraping data, menggunakan bahasa pemrograman Python dan JavaScript melalui alat Twitter Harvest. Metode ini memungkinkan pengumpulan volume besar data secara otomatis dan efisien, yang mencakup semua tweet asli, retweet, dan mention yang mengandung kedua tagar tersebut(Sukmandhani, Saputro, & Ohliati, 2023).

Periode pengumpulan data yang dipilih adalah dari 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024, saat kampanye Pilpres 2024 sedang berlangsung, karena intensitas aktivitas politik di media sosial diperkirakan akan tinggi. Ini memberikan konteks yang kaya untuk analisis mobilisasi dukungan politik melalui penggunaan tagar.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan Social Network Analysis (SNA) untuk mempelajari pola interaksi, pengaruh, dan perbandingan struktur jaringan antara pengguna Twitter yang menggunakan kedua tagar. Perangkat lunak Netlytic digunakan untuk memetakan berbagai metrik jaringan seperti kepadatan jaringan (density), diameter, timbal balik (reciprocity), sentralisasi, dan modularitas (Grutz, 2016). Tabel berikut menjelaskan metrik yang digunakan:

Tabel 1. Tingkat Analisis Data Jaringan Sosial

TINGKAT	JENIS	DEFINISI	Catatan
Struktur Jaringan	Kepadatan	Derajat interaksi antar anggota	Angka dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, jaringan semakin padat.
	Diameter	Jarak terjauh aktor dalam sebuah jaringan bisa menjangkau aktor lain	Angka terjauh aktor dalam menjangkau aktor dalam jaringan
	Timbal Balik	Hubungan dua arah atau searah	Angka dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, jaringan semakin dua arah, timbal balik
	Sentralisasi	Pemusatan anggota jaringan	Angka dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, jaringan semakin memusat
	Modularitas	Pengelompokan anggota jaringan	Angka dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, kelompok jaringan semakin banyak
Aktor	Sentralitas kedekatan	Aktor yang dekat dengan aktor lain	

Sumber : (Grutz, 2016)

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan *Social Network Analysis* (SNA) untuk mempelajari pola interaksi dan perbandingan antara pengguna Twitter yang menggunakan tagar #GibranMembuktikan dengan #GibranGakAdaAdab. SNA adalah metode analisis yang digunakan untuk mempelajari interaksi antara individu atau organisasi dalam suatu jaringan sosial, memungkinkan kita untuk melihat bagaimana informasi dan pengaruh menyebar melalui jaringan sosial di Twitter(Liu, 2011). Perangkat lunak Netlytic digunakan untuk melakukan analisis jaringan seperti pada tabel 1, memetakan berbagai aspek jaringan seperti kepadatan jaringan, diameter jaringan, timbal balik (*reciprocity*), sentralisasi, dan modularitas(Grutz, 2016). Analisis ini bertujuan untuk memahami struktur dan dinamika jaringan sosial yang terbentuk di sekitar penggunaan kedua tagar.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pengaruh tagar terhadap mobilisasi publik, penelitian ini menggunakan sejumlah indikator struktural dalam analisis jaringan sosial (SNA). Sentralisasi jaringan yang tinggi mencerminkan adanya konsentrasi interaksi pada segelintir aktor kunci, yang menunjukkan karakteristik mobilisasi yang terpusat dan terkoordinasi. Sementara itu, kepadatan dan diameter jaringan mencerminkan intensitas serta luasnya jangkauan interaksi yang terbentuk; kepadatan tinggi dengan diameter kecil menunjukkan jaringan yang terorganisir dan efisien dalam menyebarluaskan pesan, sedangkan jaringan dengan kepadatan rendah dan diameter besar menunjukkan pola mobilisasi yang lebih tersebar dan tidak terstruktur. Selain itu, ukuran out-degree dan in-degree digunakan untuk mengidentifikasi aktor yang paling aktif dalam menyebarluaskan pesan (mobilisator), serta aktor yang menjadi pusat perhatian atau pengaruh dalam jaringan (sentral pengaruh). Di sisi lain, modularitas jaringan mengindikasikan tingkat fragmentasi atau terbentuknya sub komunitas yang dapat merepresentasikan bentuk mobilisasi kolektif berbasis kelompok.

Sementara itu, pengaruh tagar terhadap pembentukan opini publik dianalisis secara tidak langsung melalui interpretasi pola penyebaran informasi dan arah interaksi dalam jaringan. Struktur jaringan yang terpusat, di mana dominasi wacana dikendalikan oleh beberapa aktor utama,

merefleksikan upaya pembentukan opini secara terstruktur atau top-down. Sebaliknya, struktur jaringan yang terfragmentasi dan terdiri dari banyak simpul independen mengindikasikan penyebaran opini yang lebih heterogen dan terbuka, yang merepresentasikan pendekatan bottom-up. Selain itu, analisis temporal terhadap lonjakan volume postingan digunakan untuk menangkap reaksi emosional kolektif yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa politik tertentu, seperti debat calon presiden. Respon pengguna terhadap akun-akun kunci, terutama dalam bentuk retweet atau mention, juga digunakan untuk menilai sejauh mana suatu opini berhasil memperoleh resonansi dan dukungan dalam jaringan, sehingga memperkuat kekuatan penyebaran opini publik secara digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Scraping data menggunakan Twitter Harvest

	#GibranMembuktikan	#GibranGakAdaAdab
Jumlah Data	253	177

Sumber : *Scraping* data Twitter Harvest, 2024

Hasil *scraping* data yang dilakukan selama periode kampanye Pilpres 2024 dari 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024 pada Tabel 1 mengungkapkan perbedaan signifikan dalam penggunaan tagar #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab di platform media sosial Twitter/X. Dalam periode ini, tagar #GibranMembuktikan berhasil mengumpulkan 253 data, sedangkan tagar #GibranGakAdaAdab mengumpulkan 177 data. Perbedaan jumlah ini mengindikasikan bahwa #GibranMembuktikan mungkin memiliki daya tarik atau intensitas interaksi yang lebih tinggi di kalangan pengguna Twitter dibandingkan dengan #GibranGakAdaAdab selama masa kampanye.

Tabel 3. Hasil Struktur Jaringan tagar menggunakan Netlytic 2024

	#GibranMembuktikan	#GibranGakAdaAdab
Diameter	3	13
Kepadatan	0.006568	0.008843
Timbal Balik	0	0
Sentralisasi	0.3715	0.1417
Modularitas	0.4504	0.6739

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

1. Struktur Jaringan

a) #GibranMembuktikan



Gambar 1. Kluster Jaringan # GibranMembuktikan Netlytic 2024

Tagar #GibranMembuktikan, dengan struktur jaringannya yang relatif kecil dan padat, menunjukkan bagaimana komunikasi politik di media sosial dapat membentuk opini publik yang kohesif dan terfokus. Pada Tabel 3 dengan diameter jaringan yang hanya 3, ini mengindikasikan bahwa pengguna yang terlibat dalam percakapan seputar tagar ini saling terhubung erat, menciptakan ruang diskusi yang lebih intim dan terkonsolidasi. Kepadatan jaringan yang rendah (0.006568) menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antar pengguna, interaksi ini tidak terjadi secara masif di antara semua anggota jaringan, tetapi cenderung terpusat di sekitar node atau aktor utama.

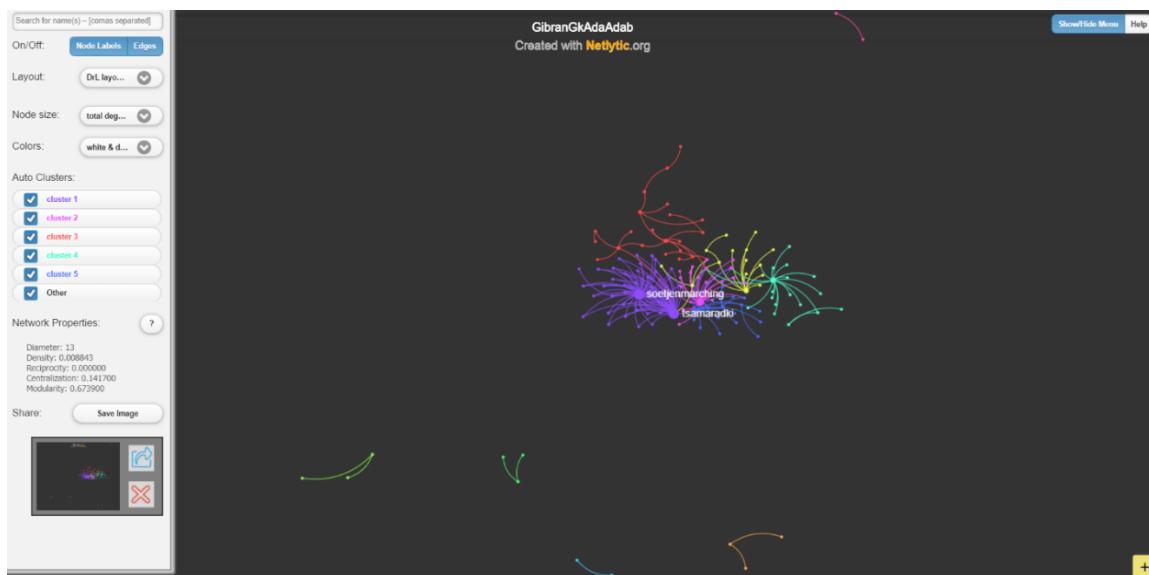
Teori *Digital Movement of Opinion* menjelaskan bagaimana opini publik dapat terbentuk dan berubah melalui interaksi digital (Setiawan, 2022). Struktur jaringan yang ditemukan untuk tagar ini menunjukkan bahwa pengaruh mungkin dikendalikan oleh beberapa individu atau kelompok kecil yang memainkan peran kunci dalam memperkuat pesan positif tentang Gibran. Sentralisasi yang relatif tinggi (0.3715) mendukung pandangan ini, menunjukkan adanya aktor-aktor berpengaruh yang mungkin berfungsi sebagai pusat penyebaran informasi dan pendapat di jaringan tersebut. Teori mobilisasi politik online berfokus bagaimana teknologi digital dan media sosial digunakan untuk mengorganisir dan menggerakkan dukungan politik. Struktur jaringan #GibranMembuktikan dengan modularitas yang moderat (0.4504) menunjukkan adanya beberapa sub kelompok atau komunitas kecil yang saling terhubung melalui pusat-pusat pengaruh utama. Berdasarkan perhitungan *in-degree* dan *out-degree* (Gambar 4) mengindikasikan bahwa ada beberapa aktor yaitu @waktunyaaidmaju dan @gibran_tweet yang berperan sebagai pemimpin opini dalam jaringan ini, yang efektif dalam menyatukan dukungan di antara kelompok-kelompok yang mungkin berbeda tetapi memiliki tujuan bersama mendukung Gibran.

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat relevansi teori DMO, khususnya dalam konteks politik Indonesia, di mana struktur jaringan digital memainkan peran penting dalam pembentukan opini dan koordinasi dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam era kampanye digital, keberhasilan mobilisasi politik tidak hanya ditentukan oleh kekuatan konten atau pesan, tetapi juga oleh arsitektur jaringan sosial yang mendasarinya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga menawarkan kebaruan dengan menunjukkan bagaimana

konfigurasi jaringan yang terpusat dan terkoordinasi dapat menjadi indikator kuat dalam mengukur efektivitas mobilisasi opini publik secara digital.

Lebih jauh lagi, timbal balik yang nol dalam jaringan ini menunjukkan bahwa interaksi cenderung berjalan satu arah dari aktor utama ke pengguna lainnya, tanpa banyak balasan langsung. Ini mencerminkan pola komunikasi di mana informasi dan pesan lebih sering didorong oleh beberapa sumber utama daripada melalui dialog timbal balik yang luas. Melalui lensa teori DMO dan teori mobilisasi politik online, penggunaan tagar ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana opini dan dukungan politik dapat dibentuk dan dipengaruhi dalam lingkungan digital yang terhubung erat. Temuan ini menyoroti peran penting dari individu-individu kunci dalam memimpin dan mengarahkan percakapan di media sosial, yang dapat menjadi kekuatan pendorong dalam membentuk dinamika politik online.

b) #GibrانGakAdaAdab



Gambar 2. Kluster Jaringan #GibrانGakAdaAdab Netlytic 2024

Tagar #GibrانGakAdaAdab pada Gambar 2 menunjukkan struktur jaringan yang lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan #GibrانMembuktikan, yang mencerminkan pola interaksi yang berbeda di kalangan pengguna Twitter. Pada Tabel 3, diameter jaringan sebesar 13 menunjukkan bahwa interaksi dalam jaringan ini tersebar luas dan tidak terfokus, menandakan bahwa para pengguna yang terlibat dalam diskusi tidak saling terhubung secara dekat. Kepadatan jaringan yang sedikit lebih tinggi (0.008843) daripada perhitungan tagar #GibrانMembuktikan menunjukkan adanya lebih banyak koneksi antara pengguna, tetapi ini tidak cukup untuk menciptakan jaringan yang sangat terpusat atau rapat.

Hasil analisis menggambarkan bagaimana #GibrانGakAdaAdab digunakan untuk menyebarkan pandangan kritis atau oposisi terhadap Gibran Rakabuming. Teori DMO menekankan bahwa opini publik dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui interaksi digital yang dinamis dan seringkali tersebar. Struktur jaringan yang luas dan lebih terdesentralisasi ini menunjukkan bahwa kritik terhadap Gibran disebarluaskan melalui berbagai node atau aktor tanpa adanya pusat pengaruh yang dominan. Sentralisasi yang rendah (0.1417) mendukung hal ini, mengindikasikan bahwa pengaruh dalam jaringan ini lebih merata dan tidak terkonsentrasi pada beberapa individu atau kelompok saja. Modularitas yang lebih tinggi (0.6739) pada jaringan #GibrانGakAdaAdab menunjukkan adanya sub kelompok yang lebih banyak dan lebih berbeda dalam jaringan. Ini mencerminkan adanya variasi

yang lebih besar dalam narasi dan perspektif yang terkait dengan tagar ini, di mana masing-masing sub kelompok mungkin membawa sudut pandang atau agenda yang berbeda dalam kritik mereka terhadap Gibran. Struktur jaringan ini mendukung interpretasi bahwa percakapan seputar tagar ini cenderung lebih heterogen dan mencerminkan keragaman opini di antara pengguna.

Dalam teori mobilisasi politik online, media sosial berfungsi sebagai platform di mana berbagai pandangan politik dapat diartikulasikan dan disebarluaskan dengan cepat. Struktur jaringan yang terdesentralisasi dari #GibranGakAdaAdab menunjukkan bahwa mobilisasi kritik terhadap Gibran dilakukan oleh banyak individu yang beroperasi secara independen atau dalam kelompok kecil, yang masing-masing mungkin memiliki motif atau perspektif yang unik. Ketidakhadiran timbal balik (reciprocity) dalam jaringan ini menunjukkan bahwa interaksi lebih sering terjadi dalam bentuk penyebaran pesan daripada dialog langsung atau percakapan dua arah yang substansial. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kritik terhadap Gibran lebih sering disebarluaskan daripada dibahas dalam diskusi yang mendalam, dengan banyak pengguna yang mungkin hanya menyebarkan pesan tanpa keterlibatan langsung lebih lanjut.

Secara keseluruhan, interpretasi hasil untuk #GibranGakAdaAdab mengungkapkan bahwa jaringan ini lebih luas dan terfragmentasi, dengan berbagai aktor yang berpartisipasi dalam menyebarkan kritik terhadap Gibran Rakabuming. Melalui lensa teori DMO dan teori mobilisasi politik online, struktur jaringan ini menunjukkan bagaimana oposisi dapat diartikulasikan dan didorong melalui platform digital, di mana pengaruh tersebar di antara banyak pengguna dan sub kelompok yang berbeda. Temuan ini menekankan pentingnya memahami dinamika desentralisasi dalam komunikasi politik online dan bagaimana berbagai narasi dapat berkembang dalam konteks jaringan sosial yang luas dan heterogen.

2. Tagar #GibranMembuktikan vs #GibranGakAdaAdab

Analisis struktur jaringan melalui pendekatan Social Network Analysis (SNA) mengungkapkan kontras yang signifikan antara tagar #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab dalam hal pola komunikasi, konsentrasi pengaruh, serta bentuk mobilisasi opini yang terjadi di media sosial selama kampanye Pilpres 2024. Tagar #GibranMembuktikan ditandai oleh jaringan yang lebih terpusat dengan diameter kecil (3), sentralisasi tinggi (0.3715), dan kepadatan rendah (0.006568), yang menunjukkan bahwa narasi dukungan terhadap Gibran cenderung dikendalikan oleh sekelompok aktor kunci yang memainkan peran dominan dalam menyebarkan informasi. Struktur ini menggambarkan pola mobilisasi yang strategis dan terkoordinasi, di mana pesan-pesan politik diarahkan dari pusat ke pinggiran jaringan secara vertikal.

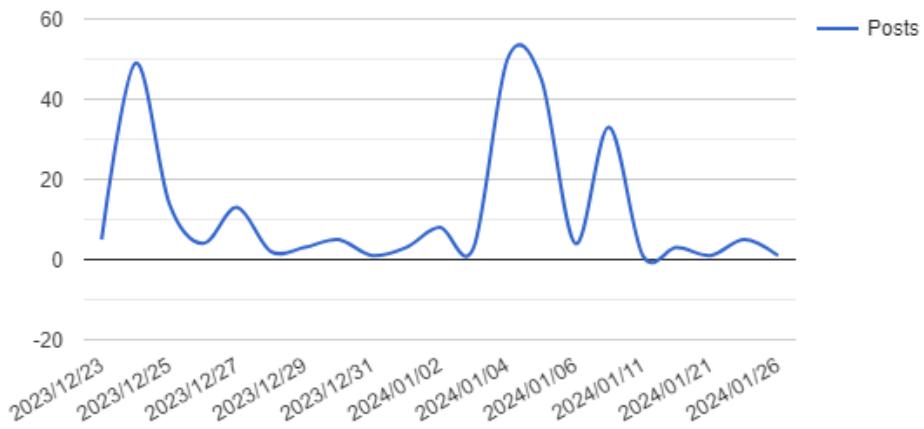
Dalam kerangka teori Digital Movement of Opinion (DMO), kedua struktur jaringan ini mencerminkan dua bentuk pergerakan opini digital yang berbeda. #GibranMembuktikan menunjukkan bagaimana opini dukungan dapat dikonsolidasikan melalui struktur jaringan yang terkonsentrasi dan dikendalikan oleh aktor sentral, yang berfungsi sebagai pusat legitimasi dan distribusi pesan. Sementara itu, #GibranGakAdaAdab memperlihatkan dinamika oposisi yang lebih cair, di mana opini publik berkembang dalam jaringan yang longgar, pluralistik, dan terfragmentasi.

Lebih jauh, dari perspektif teori mobilisasi politik online, temuan ini memberikan kontribusi penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan atau jangkauan pesan politik tidak hanya dipengaruhi oleh isi kontennya, tetapi juga sangat tergantung pada konfigurasi jaringan sosial yang mendasarinya. Narasi yang disebarluaskan melalui jaringan yang terpusat cenderung lebih mudah dikontrol dan diarahkan, sementara narasi dalam jaringan yang tersebar mencerminkan mobilisasi organik yang lebih sulit dikendalikan, tetapi memiliki potensi menjangkau audiens yang lebih beragam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat validitas teori DMO dan mobilisasi politik online dalam konteks Indonesia, tetapi juga memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa struktur dan dinamika jaringan sosial digital dapat dijadikan indikator strategis dalam menilai efektivitas komunikasi politik dan pola pergerakan opini publik. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa mobilisasi di ruang digital bukan semata persoalan isi pesan atau viralitas, tetapi terkait erat dengan desain dan interaksi antar aktor dalam jaringan sosial yang kompleks.

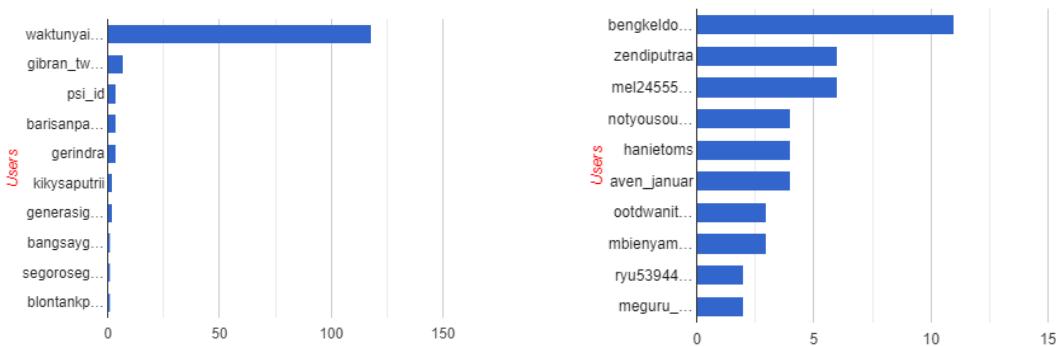
3. Jaringan Aktor

a) #GibranMembuktikan



Gambar 3. Jumlah postingan dengan tagar #GibranMembuktikan, Netlytic 2024

Hasil analisis data dari Gambar 3 tagar #GibranMembuktikan selama kampanye Pilpres 2024 menunjukkan tiga lonjakan signifikan dalam aktivitas postingan. Lonjakan pertama terjadi pada 24 Desember 2023, dengan 49 postingan, segera setelah Gibran Rakabuming tampil dalam debat cawapres pertamanya. Lonjakan kedua terjadi pada 10 Januari 2024, dengan 50 postingan pasca debat capres ketiga. Lonjakan ketiga terjadi pada 22 Januari 2024, dengan 33 postingan setelah debat capres keempat. Ketiga momen ini berfungsi sebagai katalis utama yang mendorong interaksi online yang meningkat dan menunjukkan keterlibatan yang intens dari pendukung Gibran dalam diskusi politik di media sosial.



Gambar 4. Jumlah Aktor in-degree out-degree pada tagar #GibranMembuktikan, Netlytic 2024

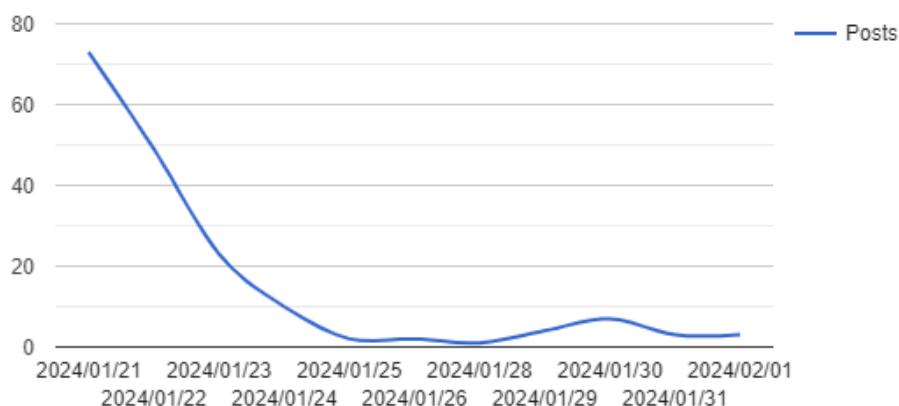
Gambar 4 mengungkapkan bahwa akun @waktunyaidmaju dan @gibran_tweet memiliki in-degree tertinggi dalam jaringan #GibranMembuktikan. Akun @waktunyaidmaju, dengan in-degree sebesar 118, tampak menonjol sebagai pusat interaksi, yang menunjukkan bahwa ia menjadi simpul

utama dalam aliran informasi pro-Gibran. Posisi ini menjadikannya sebagai node sentral dalam arsitektur jaringan digital, yang bukan hanya berfungsi sebagai penghubung antar pengguna, tetapi juga sebagai pengendali opini yang memperkuat narasi dukungan secara sistematis. Dalam kerangka teori DMO, posisi semacam ini mencerminkan peran digital opinion leaders yang mampu mengarahkan arus diskusi publik secara top-down dan memfasilitasi konsolidasi opini politik.

Sementara itu, akun @gibran_tweet, dengan in-degree sebesar 7, menunjukkan bahwa meskipun interaksinya tidak sebesar @waktunyaaidmaju, ia tetap memiliki peran simbolik yang penting sebagai representasi identitas resmi atau otoritatif dari kubu Gibran. Perannya lebih mungkin bersifat representasional, sebagai saluran komunikasi formal dari tim kampanye atau pendukung inti. Interaksi terhadap kedua akun ini menandakan bahwa dukungan digital terhadap Gibran tidak berlangsung secara spontan, melainkan dikatalisis oleh aktor-aktor terpusat yang mengkoordinasikan narasi secara aktif dalam ruang digital.

Selain itu, akun-akun seperti @bengkeldodo (out-degree = 11), @zendiputraa (6), dan @mel24555melta (6) menunjukkan aktivitas out-degree tinggi yang mencerminkan karakteristik pengguna yang berperan sebagai penyebar atau amplifier dalam jaringan. Peran mereka menunjukkan bahwa penyebaran pesan tidak hanya tergantung pada akun pusat, tetapi juga dibantu oleh aktor-aktor sekunder yang mendorong ekspansi pesan ke berbagai segmen publik. Temuan ini menegaskan bahwa pola mobilisasi digital dalam jaringan #GibranMembuktikan memiliki struktur *hybrid*, yakni kombinasi antara kendali terpusat oleh influencer utama dan keterlibatan partisipatif dari simpul penyebar yang memperkuat distribusi pesan politik.

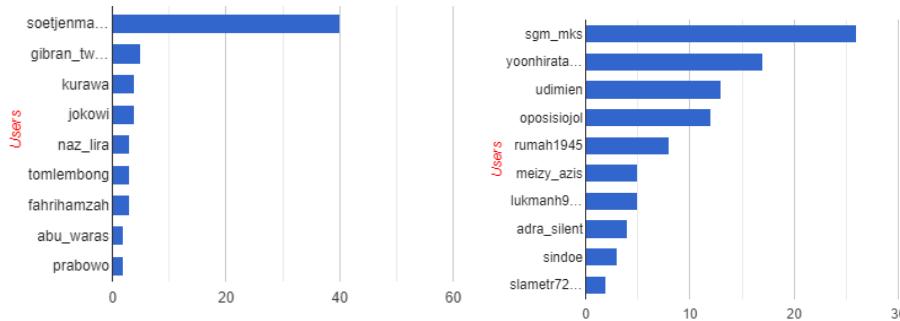
b) #GibranGakAdaAdab



Gambar 5. Jumlah postingan dengan tagar #GibranGakAdaAdab, Netlytic 2024

Gambar 5 menunjukkan bahwa tagar #GibranGakAdaAdab mengalami lonjakan aktivitas yang signifikan selama kampanye Pilpres 2024, dengan puncak tertinggi tercatat pada 21 Januari 2024, tepat setelah debat calon presiden keempat. Aktivitas tagar kemudian mulai menurun sampai dengan tanggal 31 Januari 2024. Pada tanggal 21 Januari 2024, tercatat 73 unggahan yang menggunakan tagar ini, melebihi jumlah pada periode lainnya. Lonjakan ini tidak sekadar mencerminkan reaksi sesaat terhadap peristiwa politik, melainkan menunjukkan adanya aktivasi kolektif digital, di mana ruang sosial media dimanfaatkan oleh pengguna sebagai arena ekspresi ketidakpuasan publik yang terkoordinasi secara organik. Dalam kerangka Digital Movement of Opinion (DMO), peristiwa ini

merepresentasikan momen "trigger" yang memobilisasi opini oposisi melalui respons emosional dan politik yang meluas.



Gambar 6. Jumlah Aktor in-degree out-degree pada tagar #GibranGakAdaAdab, Netlytic 2024

Selanjutnya, Gambar 6 mengidentifikasi akun @soetjenmarching sebagai aktor dengan in-degree tertinggi (40), yang menempatkannya sebagai pusat attensi dalam diskursus penolakan terhadap Gibran. Peran akun ini dapat dimaknai sebagai simpul strategis yang menerima dan mengonsolidasi interaksi dari berbagai aktor lain dalam jaringan, sehingga memperkuat efek resonansi pesan kritik. Di sisi lain, akun-akun seperti @sgm_mks, @yoohirata21, dan @udimien menonjol sebagai pengguna dengan out-degree tertinggi, yang artinya mereka memainkan peran penting sebagai penyebar aktif narasi oposisi. Tingginya angka out-degree mencerminkan keterlibatan mereka dalam memperluas jangkauan pesan melalui berbagai bentuk interaksi seperti mentions, replies, dan retweets.

Aktivitas tinggi yang dilakukan oleh aktor-aktor ini menunjukkan bahwa oposisi terhadap Gibran di media sosial tidak hanya bersifat sporadis, tetapi juga didorong oleh kontribusi aktif dari sejumlah pengguna yang berperan sebagai digital opinion diffusers. Peran mereka penting dalam membentuk aliran informasi secara horizontal, menciptakan resonansi wacana, dan memperkuat persepsi negatif terhadap Gibran di ruang publik digital. Dalam konteks teori DMO dan mobilisasi politik online, temuan ini menegaskan bahwa gerakan kritik dapat dimediasi oleh jaringan pengguna yang tidak terkonsentrasi, namun memiliki kemampuan untuk menciptakan efek diseminasi yang kuat melalui partisipasi terdistribusi. Dengan demikian, struktur jaringan #GibranGakAdaAdab merepresentasikan pola resistensi publik yang muncul secara organik dan tersebar, serta memperlihatkan bagaimana infrastruktur sosial media memungkinkan terbentuknya counter-narrative yang efektif meskipun tanpa kendali pusat.

4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dua tagar, #GibranMembuktikan dan #GibranGakAdaAdab, digunakan dalam komunikasi politik digital selama kampanye Pilpres 2024, serta bagaimana struktur dan dinamika jaringan sosial di balik tagar tersebut memengaruhi mobilisasi dukungan maupun oposisi terhadap Gibran Rakabuming. Temuan menunjukkan bahwa kedua tagar memiliki karakteristik jaringan yang berbeda secara signifikan. #GibranMembuktikan membentuk jaringan yang lebih terpusat dan terkoordinasi dengan aktor-aktor kunci sebagai penggerak utama,

sedangkan #GibranGakAdaAdab membentuk jaringan yang lebih tersebar dan terbuka dengan aktor-aktor independen yang berperan sebagai penyebar opini kritis.

Dari sisi implikasi teoretis, studi ini memperkaya pemahaman atas Digital Movement of Opinion (DMO) dengan menunjukkan bahwa pembentukan opini publik di media sosial tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada struktur jaringan sosial dan peran aktor dalam jaringan tersebut. Selain itu, teori mobilisasi politik online diperluas melalui temuan bahwa bentuk mobilisasi dapat berbeda—terkoordinasi dalam jaringan terpusat atau terdistribusi dalam jaringan yang fragmentatif—tergantung pada strategi komunikasi dan posisi aktor dalam ekosistem digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan dinamika baru komunikasi politik digital di Indonesia, khususnya dalam konteks kontestasi narasi melalui tagar sebagai medium mobilisasi dan resistensi politik.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Kementerian Komunikasi dan Digital atas dukungan finansial melalui beasiswa, yang memungkinkan penulis menyelesaikan studi magister ini. Kontribusi luar biasa dari semua pihak ini menjadi landasan penting keberhasilan penelitian, dan penulis sangat bersyukur atas kolaborasi yang produktif. Semoga kerjasama ini terus menginspirasi inovasi di masa depan. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qora'n, L. F. (2023). Social Media Platforms and Political Participation: A Study of Jordanian Youth Engagement. *The Social Science*. <https://doi.org/10.3390/socsci12070402>
- Asmawarini, R. T., Murwani, E., & Murtiningsih, B. S. E. (2022). Mapping The Digital Movement in The Hashtags #2024AniesPresiden, #GanjarPresiden and #PrabowoPresiden. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(2), 356–367. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v7i2.727>
- Borge, R., Boulian, S., Dennis, J. W., Vaccari, C., & Valeriani, A. (2022). Political participation in the digital technology era: a symposium on Outside the Bubble: Social Media and Political Participation in Western Democracies By Cristian Vaccari and Augusto Valeriani. *Rivista Italiana Di Scienza Politica*, Vol. 53, pp. 273–291. <https://doi.org/10.1017/ipo.2022.30>
- Díaz, J. B., Sánchez, M. E. M., Nicolas-Sans, R., & Martin-Vicario, L. (2023). From Twitter to Instagram: evolution in the use of social networks in political communication. The case of the elections of the autonomous community of Madrid 2021. *Observatorio (OBS*)*, 17(1). <https://doi.org/10.15847/obsobs17120232247>
- Eriyanto, E. (2020). Hashtags and Digital Movement of Opinion Mobilization: A Social Network Analysis/SNA Study on #BubarkanKPAI vs #KamiBersamaKPAI Hashtags. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.7454/jki.v8i3.11591>
- Grutz, A. (2016). *A How-to for Using Netlytic to Collect and Analyze Social Media Data: A Case Study of the Use of Twitter During the 2014 Euromaidan Revolution in Ukraine*. Dalam Luke Sloan and Anabel Quan-Haase (eds), *The Sage Handbook of Social Media Research Methods*. London: Sage Publications.
- Hicks, D., Cavanagh, M. F., & VanScoy, A. (2020). Social network analysis: A methodological approach for understanding public libraries and their communities. *Library & Information Science Research*, 42(3), 101029. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101029](https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101029)
- Hutabarat, J. M. (2024). Media Sosial Menjadi Strategi Politik Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 204–214. Retrieved from <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i1.2318>
- Khasabu, S., Pawito, P., & Rahmanto, A. N. (2023). Social Media Preference to Reach Young Indonesian Voters. *Journal of Social and Political Sciences*, 6(1), 121–126. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.06.01.399>
- Liu, B. (2011). *Social Network Analysis*. https://doi.org/10.1007/978-3-642-19460-3_7
- Powell, M., & Smaldino, P. E. (2023). Hashtags as signals of political identity: #BlackLivesMatter and #AllLivesMatter. *PLOS ONE*, 18(6), e0286524–e0286524. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286524>
- Prasetya, H. (2016). *PEMANFAATAN MEDIA INTERNET SEBAGAI INSTRUMEN MOBILISASI*

- PENCALONAN TRI RISMAHARINI – WHISNU SAKTI BUANA PADA PILKADA KOTA SURABAYA TAHUN 2015.* Universitas Airlangga.
- Priambodo, A. I., & Arianto, I. D. (2022). Analisis Jaringan Komunikasi pada Tagar #KPKEndGame di Media Sosial Twitter. *Warta ISKI*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.156>
- Riasaptarika, A. Z., Akbar, M. A., & Dewi, N. P. (2022). Personal branding gibran rakabuming raka dalam kampanye pilkada solo dengan penggunaan media baru. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 5(01), 13–23. <https://doi.org/10.30871/deca.v5i01.3087>
- Setiawan, H. (2022). Spiral Keheningan Melalui Tagar #indonesiaterserah Jelang Idul Fitri 2020. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 19(1), 19–34. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.3759>
- Sharkov, F. I., Akopov, G., & Ponedelkov, A. V. (2022). The Impact of Digital Transformation on Power-Management Relations in the Changing International Landscape. *Коммуникология*, Vol. 10, pp. 88–102. <https://doi.org/10.21453/2311-3065-2022-10-3-88-102>
- Sihombing, I. J., & Berto, A. R. (2024). *Tagar dan Gerakan Opini Digital : Analisis Jaringan Sosial Terhadap Tagar #BubarkanPSSI*. 7(4), 622–643.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmandhani, A. A., Saputro, I. P., & Ohliati, J. (2023). *Data Scraping using Python for Information Retrieval on E-Commerce with Brand Keyword*. 179–183. <https://doi.org/10.1109/ICBIR57571.2023.10147717>
- Zhou, J. (2023). The use of social network analysis in different fields. *Applied and Computational Engineering*, 5(1), 697–703. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/5/20230677>
- Zuraida, Z. (2023). Comparing the Effectiveness of Hashtags in Digital Social Movements: A Case Study of #PercumaLaporPolisi and #PolriSesuaiProsedur in Indonesia. *Channel*, 11(1). <https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.339>